

Kritik Ibnu Taimiyah terhadap Tasawuf Antara Purifikasi dan Penolakan

Nadia Amanda

Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Ummul Ayman Pidie Jaya, Indonesia
email: nadiaamanda140522@gmail.com

Article history: Received: 22 July 2025; Revised: 06 Agustus 2025;
Accepted: 11 Agustus 2025; Published: 16 Agustus 2025

Abstract

Sufism has long been an integral part of Islamic intellectual and spiritual tradition, offering a path of inner purification and ethical refinement. However, throughout its historical development, Sufism has also faced critical scrutiny, especially from scholars who prioritize theological purity and strict adherence to Sharia. Among these critics, Ibn Taymiyyah stands out as a central figure who rigorously challenged various aspects of Sufism, particularly those rooted in philosophical mysticism. His criticism, however, does not represent a wholesale rejection of Sufism, but rather a call for purifying Islamic teachings from elements of bid'ah (religious innovation), syncretism, and speculative metaphysics that deviate from core Islamic tenets. Ibn Taymiyyah draws a clear distinction between Sunni Sufism, which emphasizes piety and ethical conduct, and philosophical Sufism, which promotes mystical doctrines such as wahdat al-wujūd (unity of being), hulūl (incarnation), and ittihād (union with the divine). This article aims to explore Ibn Taymiyyah's critical stance using historical and theological approaches, and to assess the relevance of his views in the context of contemporary Islamic discourse. This study adopts a library research method and descriptive-critical analysis of both primary sources and recent academic literature from 2018–2025. The findings indicate that Ibn Taymiyyah's approach is more corrective than dismissive, as he still acknowledges the authenticity of Sufi figures such as Al-Junaid and Al-Fudhail ibn 'Iyadh, who adhered strictly to Islamic law in their spiritual practices. His perspective offers a methodological foundation for maintaining balance between sound creed and legitimate spirituality in the modern era.

Author correspondence email: nadiaamanda140522@gmail.com

Available online at: <https://jurnal.an-nur.org/index.php/nihayah>

Copyright (c) 2025 Nadia Amanda



Nadia Amanda

Keywords

Ibn Taymiyyah, Sufism, Theological Criticism, Creedal
Purification

Abstrak

Tasawuf telah menjadi bagian integral dari khazanah keilmuan dan praktik keagamaan dalam Islam, menawarkan pendekatan spiritual terhadap pemurnian jiwa. Namun, sepanjang sejarahnya, tasawuf juga tidak luput dari kritik, terutama dari kalangan ulama yang mengedepankan kemurnian tauhid dan ketundukan pada syariat. Ibnu Taimiyah merupakan salah satu figur penting yang secara intens mengkritik berbagai aspek tasawuf, terutama dalam bentuknya yang filosofis. Kritik Ibnu Taimiyah bukanlah penolakan total terhadap tasawuf, melainkan lebih kepada upaya purifikasi ajaran Islam dari unsur-unsur bid'ah, sinkretisme, dan spekulasi metafisik yang dianggap menyimpang dari prinsip-prinsip dasar Islam. Ia membedakan secara tegas antara tasawuf sunni yang berbasis syariat dan akhlak dengan tasawuf falsafi yang bercorak mistik dan panteistik, seperti doktrin wahdatul wujūd, hulūl, dan ittihād. Artikel ini bertujuan menelaah kritik-kritik Ibnu Taimiyah terhadap tasawuf dengan pendekatan historis dan teologis, serta mengeksplorasi relevansi pemikirannya dalam konteks keagamaan kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan analisis deskriptif-kritis terhadap karya-karya primer dan sekunder, termasuk literatur akademik tahun 2018-2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan Ibnu Taimiyah terhadap tasawuf lebih bersifat selektif dan korektif, bukan destruktif. Ia tetap menghargai tokoh-tokoh sufi seperti Al-Junaid dan Al-Fudhail bin 'Iyadh yang dinilai menjaga integritas syariat dalam laku spiritualnya. Kritik Ibnu Taimiyah menawarkan landasan metodologis penting dalam menjaga keseimbangan antara akidah yang lurus dan praktik spiritual yang sah di tengah tantangan era modern.

Kata Kunci

Ibnu Taimiyah, Tasawuf, Kritik Teologis, Purifikasi Aqidah

Pendahuluan

Tasawuf merupakan salah satu aspek penting dalam khazanah keilmuan Islam yang telah berkembang sejak abad pertama Hijriyah.

Sebagai praktik spiritual yang menekankan dimensi batin dan penyucian jiwa, tasawuf telah memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan karakter muslim yang beretika dan berakhhlak luhur. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam sejarah perkembangannya, tasawuf juga mengalami pergeseran epistemologis dan metodologis yang membuat sebagian pemikir Islam mengajukan kritik terhadapnya. Salah satu tokoh yang dikenal sangat kritis terhadap sebagian praktik tasawuf adalah Taqiyuddin Ibnu Taimiyah (661-728 H), seorang ulama Hanbali yang memiliki pengaruh luas dalam tradisi keilmuan Islam, khususnya dalam bidang aqidah, fiqh, dan reformasi sosial keagamaan.

Ibnu Taimiyah dikenal sebagai figur yang tidak serta-merta menolak tasawuf secara total, melainkan memberikan kritik selektif yang didasarkan pada prinsip tauhid dan kesesuaian dengan syariat. Kritik yang ia lontarkan lebih bersifat korektif dan bertujuan untuk memurnikan ajaran tasawuf dari unsur-unsur bid'ah, filsafat asing, serta penyimpangan akidah. Dengan kata lain, posisi Ibnu Taimiyah terhadap tasawuf terletak antara purifikasi (pemurnian) dan penolakan. Ia mengapresiasi tasawuf yang berbasis pada moralitas dan ibadah murni seperti yang dicontohkan oleh tokoh-tokoh sufi awal seperti al-Junayd al-Baghdadi, tetapi pada saat yang sama mengecam ajaran tasawuf filosofis yang dinilai menyimpang dari prinsip dasar Islam.

Dalam konteks ini, penting untuk menelaah ulang kritik Ibnu Taimiyah terhadap tasawuf agar dapat memahami orientasi spiritual Islam yang ia kehendaki, serta relevansinya dengan dinamika keagamaan kontemporer. Menurut Usman (2020), Ibnu Taimiyah menolak keras doktrin wahdat al-wujūd yang digagas oleh Ibn 'Arabi karena dianggap mengaburkan batas antara Khāliq dan makhluk, serta membuka celah bagi pemahaman panteistik yang bertentangan dengan tauhid murni (Usman, 2020). Ia juga menolak praktek-praktek sufi seperti *fana'*, *ittihād*, dan *hulūl* yang cenderung mengarah pada ekstase mistik tanpa kendali syariat. Dalam pandangannya, pengalaman spiritual pribadi tidak bisa dijadikan hujjah jika bertentangan dengan al-Qur'an dan as-Sunnah.

Namun demikian, kritik tersebut bukan berarti Ibnu Taimiyah menutup pintu terhadap dimensi spiritual dalam Islam. Ia justru

Nadia Amanda

menekankan pentingnya penyucian jiwa (*tazkiyat an-nafs*) dan pendekatan ruhani yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam kerangka inilah ia menegaskan bahwa tasawuf yang valid adalah tasawuf yang mengintegrasikan antara syariat dan hakikat. Pandangan ini menjadikan Ibnu Taimiyah sebagai tokoh yang secara tidak langsung mengakui eksistensi tasawuf dalam kerangka legal-formal Islam, tetapi dengan syarat bahwa tasawuf tersebut tidak keluar dari batasan hukum-hukum agama.

Menurut Nanda (2021), Ibnu Taimiyah mengembangkan gagasan tauhid sufistik yang membedakan dirinya dari tokoh sufi filosofis. Ia mengedepankan konsep *ubūdiyyah* sebagai bentuk ketundukan total kepada Allah dan menolak segala bentuk klaim kesatuan ontologis antara manusia dan Tuhan. Baginya, kesempurnaan spiritual bukan dicapai melalui ekstase atau intuisi metafisik, melainkan dengan konsistensi dalam ibadah dan akhlak mulia sesuai petunjuk wahyu (Nanda, 2021). Pendekatan ini mencerminkan upaya Ibnu Taimiyah dalam mereformulasi tasawuf agar tetap berada dalam kerangka tauhid dan menjauhi pemahaman mistik yang berlebihan.

Penolakan Ibnu Taimiyah terhadap aspek-aspek tasawuf tertentu juga dipengaruhi oleh konteks sosio-historis pada masanya. Ia hidup di era di mana berbagai bentuk praktik keagamaan populer berkembang, termasuk ziarah kubur yang disertai dengan permohonan kepada wali, praktik wirid yang tidak berdasar dalil, serta keyakinan terhadap karamah yang berlebihan. Dalam pandangan Supriadi & Helmy (2020), kritik Ibnu Taimiyah terhadap fenomena tersebut merupakan bentuk pembelaan terhadap kemurnian aqidah dan usaha untuk mengarahkan umat Islam kepada pemahaman agama yang berbasis dalil dan akal sehat (Supriadi, M, 2020). Ia menilai bahwa banyak kaum sufi terjebak dalam "agama rasa" yang subjektif dan mengabaikan dimensi rasionalitas serta syariat Islam.

Meskipun kritik Ibnu Taimiyah terhadap tasawuf cukup tajam, ia tetap mengakui eksistensi para sufi awal yang menjaga integritas ajaran Islam. Ia menaruh hormat kepada tokoh-tokoh seperti Sahl at-Tustari, al-Junayd, dan Abdul Qadir al-Jilani yang dianggap menjalani jalan sufisme yang lurus. Ia bahkan menyebut bahwa banyak ulama

tasawuf memiliki kedalaman ilmu dan keikhlasan yang patut dicontoh. Dalam konteks ini, sikap Ibnu Taimiyah bukanlah penolakan total terhadap tasawuf, melainkan sebuah selektivitas kritis berdasarkan standar syariat. Usman (2020) menyatakan bahwa Ibnu Taimiyah membedakan antara tasawuf yang *mu'tabar* (valid) dan tasawuf yang *ghayr mu'tabar* (menyimpang), dan tugas ulama adalah membimbing umat untuk kembali kepada tasawuf yang sesuai dengan ajaran Rasulullah (Usman, 2020).

Kritik ini juga mendapat relevansi dalam konteks keislaman modern. Fadly dan Dzikrillah (2024) menyatakan bahwa semangat purifikasi keagamaan ala Ibnu Taimiyah dapat dijadikan dasar untuk mengoreksi berbagai bentuk penyimpangan dalam praktik religius umat Islam masa kini, seperti kultus individu, manipulasi spiritual oleh tokoh karismatik, dan praktik zikir yang tidak berdasar. Dalam pandangan mereka, pendekatan kritis terhadap tasawuf yang tidak syar'i justru mendukung pembentukan masyarakat Islam yang lebih sehat secara spiritual dan intelektual (Fadly, 2024).

Dengan demikian, kritik Ibnu Taimiyah terhadap tasawuf merupakan bagian dari upaya rekonstruksi pemahaman keislaman yang kembali kepada kemurnian ajaran Rasulullah. Ia tidak serta-merta menolak tasawuf, tetapi mengajukan sebuah model spiritualitas Islam yang berlandaskan wahyu, syariat, dan akhlak. Melalui kritiknya, Ibnu Taimiyah ingin menegaskan bahwa Islam bukanlah agama yang anti-spiritual, melainkan agama yang menempatkan spiritualitas dalam bingkai tauhid dan hukum. Oleh karena itu, memahami kritik Ibnu Taimiyah terhadap tasawuf bukan berarti menolak dimensi sufistik dalam Islam, tetapi justru menggali kembali esensi tasawuf yang lurus dan murni.

Metode

Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif-analitis. Fokus utamanya adalah menelusuri dan menganalisis secara kritis pemikiran Ibnu Taimiyah tentang tasawuf berdasarkan karya-karya primer maupun sekunder yang relevan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis-hermeneutik dan teologis-normatif. Pendekatan historis digunakan untuk memahami konteks

Nadia Amanda

sosial, politik, dan keagamaan pada masa Ibnu Taimiyah yang memengaruhi arah kritiknya terhadap praktik-praktik sufistik. Sementara pendekatan teologis-normatif digunakan untuk mengkaji substansi kritik Ibnu Taimiyah berdasarkan prinsip-prinsip akidah Islam, khususnya dalam konteks purifikasi tauhid dan penolakan terhadap unsur bid'ah serta takhayul dalam praktik tasawuf.

Sumber data utama dalam penelitian ini meliputi karya-karya Ibnu Taimiyah, baik yang berbentuk kitab langsung seperti *Majmū' al-Fatāwā*, *Iqtidā' aṣ-Širāṭ al-Mustaqīm*, dan *Bayān Talbīs al-Jahīmiyyah*, maupun kutipan dalam kajian akademik kontemporer yang mengulas pemikirannya secara komprehensif. Selain itu, data sekunder diperoleh dari artikel-artikel ilmiah yang telah terpublikasi dalam jurnal bereputasi yang menjelaskan tafsir pemikiran Ibnu Taimiyah terhadap tasawuf dan kritik terhadap wahdatul wujūd, hulūl, ittihād, serta fenomena karamah dan kasyf. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dengan penelusuran jurnal digital melalui basis data terakreditasi seperti DOAJ, Google Scholar, dan SINTA. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan secara tematik-kritis. Hasilnya kemudian dielaborasi dalam bentuk argumentasi ilmiah yang disusun secara sistematis untuk menunjukkan posisi teologis Ibnu Taimiyah terhadap tasawuf antara purifikasi dan penolakan total.

Hasil

Berdasarkan hasil kajian mendalam terhadap pemikiran Ibnu Taimiyah, ditemukan bahwa kritiknya terhadap tasawuf tidak ditujukan kepada seluruh bentuk sufisme, melainkan lebih pada elemen-elemen tasawuf falsafi yang dinilai bertentangan dengan prinsip dasar tauhid dan syariat Islam. Konsep seperti *wahidatul wujūd*, *ittihād*, *hulūl*, serta pengkultusan tokoh sufi menjadi sasaran utama kritiknya karena dianggap mengaburkan batas antara Tuhan dan makhluk. Selain itu, berbagai praktik zikir, *kasyf*, dan klaim karamah juga dikritik jika tidak berada dalam kerangka nash syar'i. Ibnu Taimiyah mengedepankan bahwa dimensi spiritualitas dalam Islam harus dibingkai dalam *ubūdiyyah* (penghambaan), bukan penyatuhan ontologis, dan bahwa sumber kebenaran dalam Islam tetap berpijakan pada al-Qur'an dan Sunnah.

Temuan lain dari penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun kritik Ibnu Taimiyah bersifat tegas, ia tetap memberikan apresiasi terhadap tasawuf sunni yang berorientasi pada akhlak, tazkiyah, dan ketundukan kepada syariat. Ia mengakui keteladanan tokoh-tokoh seperti Al-Junaid dan Al-Fudhail bin 'Iyadh yang mewakili tasawuf yang tidak menyimpang dari jalan Rasulullah SAW dan para sahabat. Pendekatan Ibnu Taimiyah ini mencerminkan sikap selektif yang tidak menolak spiritualitas Islam, tetapi menolak penyimpangan yang diklaim atas nama tasawuf. Dengan demikian, pemikiran beliau relevan sebagai model purifikasi ajaran dalam konteks kontemporer, di mana banyak muncul praktik keagamaan yang bercampur dengan sinkretisme dan bentuk-bentuk penyimpangan dari prinsip syariat Islam.

Pembahasan

Kritik Ibnu Taimiyah terhadap Tasawuf

Salah satu bentuk paling fundamental dari kritik Ibnu Taimiyah terhadap tasawuf terletak pada konsep *wahdatul wujūd*, suatu ajaran yang secara umum menyatakan bahwa seluruh eksistensi sejatinya adalah satu, yakni Tuhan. Gagasan ini yang diperkenalkan secara sistematis oleh Ibn 'Arabi telah menjadi pusat kontroversi dalam sejarah pemikiran Islam. Bagi Ibnu Taimiyah, doktrin tersebut merupakan bentuk penyimpangan teologis yang sangat membahayakan. Ia menilai bahwa *wahdatul wujūd* menghapus perbedaan ontologis antara Khaliq dan makhluk, sehingga mengaburkan batas-batas tauhid yang telah digariskan dalam syariat. Dalam pandangannya, hanya Allah yang memiliki eksistensi sejati (*wujūd haqīqi*), sementara makhluk hanyalah ciptaan yang tidak memiliki substansi ketuhanan sedikit pun. Penyerupaan eksistensi makhluk dengan Tuhan, baik secara implisit maupun eksplisit, adalah bentuk syirik akbar yang harus diwaspadai (Usman, 2020).

Ibnu Taimiyah juga mengecam bentuk-bentuk ekspresi spiritual yang mengarah pada faham penyatuan diri dengan Tuhan, seperti *ittihād* dan *hulūl*. Menurutnya, konsep tersebut bukanlah bagian dari warisan nubuwwah, melainkan warisan dari filsafat Yunani dan mistisisme Timur. Ia menyebut bahwa manusia tidak mungkin "menyatu" dengan Tuhan karena antara keduanya terdapat perbedaan

Nadia Amanda

hakikat yang mutlak. Penyatuan tersebut bahkan tidak mungkin terjadi dalam bentuk pengalaman batiniah, karena Islam tidak mengenal pengalaman spiritual yang menghapus kebertuhanan dan kemakhlukan secara bersamaan. Dalam banyak tulisannya, Ibnu Taimiyah menegaskan bahwa bentuk tertinggi dari spiritualitas adalah ketundukan, bukan penyatuan, dan bahwa hubungan makhluk dengan Tuhan adalah relasi *ubūdiyyah*, bukan eksistensial (Nanda, 2021).

Bahaya syirik yang tersembunyi dalam pemikiran sufistik ekstrem menjadi perhatian utama Ibnu Taimiyah. Ia menyebut bahwa sebagian besar pengikut tarekat tertentu lebih mengagungkan wali dan syekh mereka daripada Allah. Bahkan tidak jarang mereka memohon pertolongan kepada kuburan tokoh sufi dengan keyakinan bahwa mereka memiliki kedekatan khusus dengan Tuhan. Ibnu Taimiyah mengecam perilaku semacam ini karena menyerupai praktik kaum musyrik yang menjadikan orang-orang saleh sebagai perantara dalam doa mereka. Baginya, tauhid yang benar menuntut eksklusivitas ibadah hanya kepada Allah, tanpa perantara yang tidak disyariatkan. Ia juga menolak gagasan bahwa wali dapat mengetahui hal-hal gaib, karena hal tersebut hanya berada dalam ilmu Tuhan dan tidak dapat diakses oleh manusia, seberapapun tinggi maqam spiritualnya (Supriadi & Helmy, 2020).

Kritik terhadap tasawuf tidak hanya diarahkan pada aspek doktrinal, tetapi juga pada dimensi praksis. Ibnu Taimiyah mencermati bahwa banyak praktik ritual sufi telah keluar dari batasan sunnah. Ia menentang bentuk-bentuk zikir yang dilakukan dengan nyanyian, gerakan tubuh berlebihan, hingga tari-tarian yang dikenal dalam sema'. Dalam pandangannya, zikir adalah bentuk ibadah yang bersifat *tauqīfi*, yaitu hanya bisa dilakukan sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi. Ketika zikir menjadi ekspresi emosional yang tidak terkontrol dan dibumbui oleh budaya lokal, maka nilainya sebagai ibadah akan terdegradasi. Ia mengingatkan bahwa semangat spiritualitas tidak boleh mengesampingkan tuntunan syariat. Ibadah, betapapun niatnya baik, akan ditolak jika tidak memiliki landasan nash (Usman, 2020).

Salah satu praktik keagamaan yang juga menjadi sasaran kritiknya adalah pengkultusan terhadap tokoh sufi atau pemimpin

tarekat. Ibnu Taimiyah menolak keras keyakinan bahwa para syekh memiliki otoritas mutlak dan tidak mungkin salah. Ia menilai bahwa banyak pengikut tarekat telah menjadikan guru mereka sebagai otoritas spiritual yang berada di atas syariat, padahal tidak ada manusia yang maksum kecuali para nabi. Keyakinan bahwa seorang syekh dapat memberikan syafaat khusus atau memiliki hak menetapkan kebenaran spiritual di luar kerangka wahyu merupakan bentuk pelanggaran terhadap asas keilmuan Islam. Ia bahkan menyatakan bahwa sebagian tarekat telah menjelma menjadi lembaga otoritarian yang menyesatkan umat dari jalan kebenaran (Fadly & Dzikrillah, 2024).

Dari sisi epistemologi, Ibnu Taimiyah juga mengkritik keras klaim-klaim para sufi terkait sumber pengetahuan alternatif, khususnya *kasyf* atau penyingkapan ilahiah. Dalam tasawuf, *kasyf* sering diposisikan sebagai sumber kebenaran yang lebih tinggi dari logika dan bahkan teks suci. Para sufi tertentu meyakini bahwa mereka dapat menerima pengetahuan langsung dari Tuhan melalui iluminasi hati atau inspirasi batin. Bagi Ibnu Taimiyah, pendekatan semacam ini sangat berbahaya karena membuka peluang besar bagi penyesatan. Ia menyatakan bahwa semua bentuk pengetahuan dalam Islam harus diuji dengan standar nash dan rasio. *Kasyf* tidak boleh menjadi otoritas independen yang mengabaikan wahyu. Jika tidak dikontrol, maka *kasyf* hanya akan menjadi jembatan bagi klaim-klaim yang tidak bisa diverifikasi dan berpotensi bertentangan dengan agama (Nanda, 2021).

Kritik terhadap klaim karamah dan mukjizat di luar syariat juga menjadi bagian penting dari agenda pembaruan yang dibawa Ibnu Taimiyah. Ia tidak menolak keberadaan karamah sebagai sesuatu yang mungkin terjadi, tetapi mengecam keras apabila karamah dijadikan tolok ukur kebenaran ajaran seseorang. Baginya, karamah yang sejati harus dibarengi dengan ketaatan penuh kepada syariat dan bukan dijadikan alat pemberian perlakuan menyimpang (Syauky, A, 2025). Ia mengingatkan bahwa karamah dapat menipu apabila tidak disikapi dengan kritis. Bahkan dalam beberapa kasus, fenomena luar biasa yang diklaim sebagai karamah sesungguhnya adalah bentuk istidraj, yaitu kenikmatan atau keistimewaan duniawi yang menjerumuskan seseorang semakin jauh dari kebenaran. Oleh karena itu, ukuran

Nadia Amanda

kedekatan seorang hamba kepada Tuhan bukan terletak pada hal-hal spektakuler yang dialami, tetapi pada integritas moral, komitmen terhadap hukum, dan kesucian hati yang terus dirawat melalui ibadah dan ilmu (Supriadi & Helmy, 2020).

Melalui kritik-kritik tersebut, Ibnu Taimiyah menegaskan bahwa tasawuf hanya bisa diterima jika tidak keluar dari kerangka tauhid dan syariat. Ia tidak menolak dimensi spiritualitas dalam Islam, tetapi berupaya mengembalikannya kepada jalan yang lurus dan murni. Tasawuf yang dikehendaki Ibnu Taimiyah adalah tasawuf yang membentuk akhlak, memperkuat tauhid, dan tunduk sepenuhnya pada wahyu. Oleh karena itu, kritiknya perlu dibaca bukan sebagai penolakan terhadap tasawuf secara keseluruhan, melainkan sebagai upaya purifikasi dari unsur-unsur penyimpangan yang menyusup dalam praktik sufistik di zamannya.

Antara Purifikasi dan Penolakan Total

Menilai kritik-kritik tajam Ibnu Taimiyah terhadap tasawuf, tidak sedikit akademisi dan pembaca awam yang berasumsi bahwa ulama ini menolak tasawuf secara total. Namun anggapan ini tidak sepenuhnya akurat. Sebaliknya, pendekatan Ibnu Taimiyah terhadap tasawuf lebih tepat dipahami sebagai bentuk purifikasi daripada penolakan menyeluruh. Ia tidak mengecam spiritualitas itu sendiri, melainkan penyimpangan yang dilakukan atas nama tasawuf. Kritiknya bersifat selektif dan diarahkan pada aspek-aspek tertentu yang dianggap telah keluar dari batas-batas tauhid dan syariat. Dalam banyak tulisannya, Ibnu Taimiyah secara eksplisit membedakan antara tasawuf yang sahih dan tasawuf yang menyimpang, serta mengakui adanya dimensi tasawuf yang kompatibel dengan prinsip-prinsip Islam ortodoks (Munawwaroh, 2021).

Ibnu Taimiyah menegaskan bahwa tasawuf yang dimaksudkan untuk tazkiyatun nafs (penyucian jiwa), penyempurnaan akhlak, dan penguatan ibadah merupakan bagian dari warisan Islam yang benar. Ia menilai bahwa aspek-aspek ini telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dan diperaktikkan oleh para sahabat serta tabi'in. Oleh karena itu, bentuk tasawuf yang tidak menyalahi ketentuan syariat tidak hanya diterima, tetapi juga dianjurkan. Bahkan ia menyebut beberapa sufi awal sebagai panutan dalam hal kesalehan dan ketaatan. Namun ketika tasawuf mulai terpengaruh oleh

Kritik Ibnu Taimiyah terhadap Tasawuf Antara Purifikasi dan Penolakan

spekulasi metafisik, filsafat neoplatonik, dan praktik-praktik ritual yang bersumber dari tradisi asing, di sinilah Ibnu Taimiyah mengambil sikap tegas dengan menolak serta memperingatkan umat dari bahaya penyimpangan tersebut (Azizah, 2019).

Dalam menyusun kerangka kritiknya, Ibnu Taimiyah secara eksplisit membedakan antara *tasawuf sunni* dan *tasawuf falsafi*. Tasawuf sunni merujuk pada tradisi spiritual Islam yang bersandar pada al-Qur'an, hadis, dan praktik para salaf, sementara tasawuf falsafi lebih menekankan pendekatan spekulatif dengan teori-teori ontologis seperti *wahdatul wujūd*, *ittihād*, dan *hulūl*. Perbedaan ini bukan hanya semantik, tetapi mencerminkan distingsi metodologis dan epistemologis yang sangat dalam. Tasawuf sunni diterima oleh Ibnu Taimiyah karena tetap berada dalam orbit wahyu dan tidak menjadikan pengalaman batin sebagai sumber hukum. Sedangkan tasawuf falsafi, menurutnya, telah mengaburkan batas antara Islam dengan filsafat dan mistisisme asing yang tidak dikenal dalam tradisi nubuwwah (Sa'diyah & Munir, 2023).

Lebih jauh, Ibnu Taimiyah memberikan apresiasi terhadap sejumlah tokoh sufi klasik yang ia anggap konsisten dalam berpegang pada syariat. Dua di antaranya adalah Al-Junaid al-Baghdadi dan Al-Fudhail bin 'Iyadh. Al-Junaid, misalnya, disebut sebagai sufi yang berpegang teguh pada prinsip *al-taṣawwuf bi al-syari'ah*, yaitu tasawuf yang tidak keluar dari garis syariat. Ia dikenal sebagai figur yang menekankan pentingnya ilmu dan ketaatan dalam proses penyucian jiwa. Dalam pandangan Ibnu Taimiyah, Al-Junaid menjadi representasi ideal sufi yang moderat, rasional, dan tidak melampaui batas. Oleh karena itu, Ibnu Taimiyah sering mengutip perkataan Al-Junaid sebagai bentuk legitimasi terhadap tasawuf yang masih berakar dalam nilai-nilai Islam murni (Kholid, 2019).

Demikian pula Al-Fudhail bin 'Iyadh, seorang sufi yang dikenal dengan asketismenya dan tekadnya dalam menjauhi dunia. Ibnu Taimiyah menganggap bahwa sikap wara' dan zuhud yang ditampilkan oleh Al-Fudhail merupakan manifestasi autentik dari semangat Islam. Tidak seperti sebagian sufi belakangan yang menampilkan perilaku eksentrik dan mengklaim pengalaman spiritual luar biasa, Al-Fudhail justru menekankan kesalehan praktis dan kehati-hatian dalam beragama. Ibnu Taimiyah menjadikannya

Nadia Amanda

sebagai contoh bahwa spiritualitas Islam bukanlah tentang ekstase dan karamah, tetapi tentang kedisiplinan terhadap hukum Allah dan kecintaan terhadap kebenaran (Munawwaroh, 2021).

Dengan demikian, sikap Ibnu Taimiyah terhadap tasawuf adalah selektif dan kritis, bukan apriori atau antispiritualitas. Ia tidak menutup pintu terhadap dimensi batiniah dalam agama, tetapi memberikan rambu-rambu agar spiritualitas tersebut tidak menyimpang dari jalan wahyu. Ia menegaskan bahwa dalam Islam, pengalaman mistik atau batiniah tidak boleh menjadi otoritas yang berdiri sendiri, apalagi menggantikan al-Qur'an dan sunnah. Oleh karena itu, menurut Ibnu Taimiyah, tasawuf yang dapat diterima hanyalah tasawuf yang tunduk kepada syariat dan memperkuat tauhid.

Sikap ini mencerminkan pendekatan salafi-reformis yang khas, di mana pemurnian aqidah dan praktik keagamaan dilakukan bukan dengan menolak tradisi, melainkan dengan mengembalikannya kepada fondasi normatif Islam. Dalam konteks modern, pendekatan Ibnu Taimiyah dapat menjadi model evaluasi terhadap berbagai bentuk spiritualitas Islam kontemporer. Ia mengajarkan bahwa penting untuk memisahkan antara nilai esensial dari tasawuf dengan bentuk-bentuk penyimpangannya. Oleh karena itu, kritiknya terhadap tasawuf bukanlah bentuk permusuhan terhadap spiritualitas, tetapi sebuah panggilan untuk kembali kepada Islam yang otentik, murni, dan lurus sebagaimana diwariskan oleh Nabi Muhammad SAW dan generasi awal umat Islam.

Analisis dan Kritik Balik terhadap Pandangan Ibnu Taimiyah

Kritik Ibnu Taimiyah terhadap tasawuf, sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, memiliki muatan teologis dan epistemologis yang sangat kuat. Namun demikian, tidak sedikit pula ulama maupun akademisi yang mempertanyakan apakah pendekatan kritik tersebut terlalu keras, terutama dalam menyikapi keberagaman ekspresi spiritual dalam Islam. Sebagian pandangan menganggap bahwa Ibnu Taimiyah kerap kali menyamaratakan penyimpangan oknum sufi tertentu sebagai kesalahan seluruh praktik tasawuf. Dalam hal ini, kritiknya dinilai mengandung generalisasi yang berisiko menafikan khazanah spiritualitas Islam yang kaya dan multidimensional (Amin, 2021).

Pandangan ini mendapat dukungan dari sebagian akademisi yang menilai bahwa tidak semua konsep tasawuf falsafi dapat dipukul rata sebagai penyimpangan. Misalnya, konsep *wahdatul wujūd* yang dikritik keras oleh Ibnu Taimiyah sebenarnya memiliki lapisan-lapisan makna simbolik dan filosofis yang sangat kompleks. Beberapa ulama, seperti Ibn 'Arabi, tidak bermaksud menegaskan transendensi Tuhan, melainkan mengekspresikan pengalaman batin yang sulit dijelaskan dalam bahasa literal. Oleh karena itu, dalam pendekatan hermeneutis, kritik Ibnu Taimiyah dapat dinilai terlalu tekstual dan tidak cukup memberi ruang pada pemaknaan metaforis yang lazim digunakan oleh kaum sufi (Kurniawati & Anshori, 2022).

Respons terhadap kritik Ibnu Taimiyah pun datang dari kalangan sufi sendiri. Beberapa tokoh tarekat dan ulama sufistik menanggapi kritik tersebut dengan klarifikasi bahwa tasawuf bukanlah bentuk pelarian dari syariat, melainkan jalan menuju penyempurnaan pelaksanaannya. Para pembela tasawuf menekankan bahwa kasyf, karamah, atau praktik zikir bukanlah untuk menandingi syariat, tetapi sebagai sarana memperkuat hubungan spiritual dengan Allah. Mereka juga menegaskan bahwa keberadaan syekh atau mursyid bukan sebagai objek pengultusan, melainkan sebagai pembimbing moral dan spiritual dalam proses penyucian jiwa (Maimunah, 2023).

Sejumlah ulama modern seperti Said Nursi, Yusuf al-Qaradawi, dan al-Ghazali juga memberikan pendekatan alternatif terhadap tasawuf. Mereka menolak segala bentuk penyimpangan yang ditentang oleh Ibnu Taimiyah, namun tetap mempertahankan dimensi tasawuf yang etis dan spiritual. Dalam konteks ini, kritik Ibnu Taimiyah dapat dilihat sebagai koreksi terhadap praktik ekstrem, tetapi bukan alasan untuk menghapus dimensi spiritual dalam ajaran Islam. Dengan demikian, kritik tersebut tetap relevan jika ditempatkan dalam kerangka purifikasi, bukan eliminasi (Rahman, 2020).

Di era modern, relevansi kritik Ibnu Taimiyah terhadap tasawuf menjadi semakin penting, terutama dalam menghadapi fenomena spiritualitas kontemporer yang cenderung sinkretis dan jauh dari nilai-nilai syariat. Munculnya praktik spiritual yang bercampur dengan mistik Timur, tradisi perdukunan, atau kultus individu dalam berbagai aliran pseudo-Islami, menunjukkan bahwa peringatan Ibnu

Nadia Amanda

Taimiyah tetap aktual. Ia mengajarkan bahwa pengalaman spiritual tidak dapat menjadi sumber kebenaran yang berdiri sendiri tanpa validasi dari wahyu. Hal ini menjadi fondasi penting bagi pengembangan spiritualitas Islam yang sehat di tengah masyarakat modern yang plural dan cenderung pragmatis (Fadhilah, 2018).

Namun, relevansi itu juga menuntut reinterpretasi. Kritik Ibnu Taimiyah terhadap tasawuf harus dipahami sebagai bentuk penjagaan terhadap kemurnian akidah, bukan sebagai anti-spiritualisme. Tantangan dunia modern bukan hanya melawan penyimpangan dalam tasawuf, tetapi juga terhadap sekularisasi spiritual yang menghapus aspek keimanan dari praktik kerohanian. Dalam konteks ini, warisan Ibnu Taimiyah dapat difungsikan sebagai pijakan untuk mengembangkan model tasawuf yang berbasis al-Qur'an dan sunnah, yang tidak menolak spiritualitas, tetapi meluruskannya ke jalan yang benar.

Oleh karena itu, perdebatan antara Ibnu Taimiyah dan kalangan sufi tidak boleh dimaknai sebagai permusuhan mutlak, melainkan sebagai dialektika yang memperkaya pemahaman Islam. Kritik dan pembelaan yang muncul dari kedua pihak sejatinya menunjukkan bahwa spiritualitas Islam adalah bidang yang terbuka bagi pembacaan kritis dan pengembangan metodologis. Selama kritik tersebut tidak didasarkan atas prasangka dan tetap dalam bingkai keilmuan, maka upaya tersebut justru menjadi kontribusi positif bagi pembaruan pemikiran Islam, termasuk dalam dimensi tasawuf.

Kesimpulan

Kritik Ibnu Taimiyah terhadap tasawuf tidak dapat dipahami semata sebagai penolakan total terhadap spiritualitas Islam, melainkan sebagai upaya purifikasi akidah dari unsur-unsur yang dianggap menyimpang dari ajaran al-Qur'an dan sunnah. Ia menolak praktik-praktik seperti *wahdatul wujud*, pengultusan wali, zikir-zikir tak berdasar, serta sumber pengetahuan berbasis *kasyf* dan ilham yang tidak dapat diverifikasi secara syar'i. Kritiknya bertujuan untuk menjaga kemurnian tauhid dan mencegah umat dari terjerumus ke dalam praktik syirik atau bid'ah. Meski tajam dan sering dianggap keras, pandangan Ibnu Taimiyah dilandasi oleh semangat menjaga integritas ajaran Islam.

Namun demikian, dari polemik antara tasawuf dan kritik salafi seperti yang dikemukakan Ibnu Taimiyah, umat Islam dapat memetik pelajaran penting tentang pentingnya keseimbangan antara dimensi akidah dan spiritualitas. Tasawuf, ketika dijalankan secara moderat dan berpegang pada prinsip-prinsip syariat, tetap menjadi bagian integral dalam proses tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) yang tidak boleh diabaikan. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang tidak hanya kritis tetapi juga apresiatif, agar warisan intelektual Islam, baik rasional maupun spiritual, tetap terpelihara dalam kerangka ortodoksi yang sehat dan kontekstual.

Referensi

- Ahmad Kholid, "Al-Junaid dan Tasawuf Syari'at: Telaah Ulang Kritik Ibnu Taimiyah terhadap Sufi," *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 8, no. 1 (2019): 77-92, <https://doi.org/10.31969/afkar.v8i1.305>.
- Fadly, Raihan dan Alfani, Ilzam Hubby Dzikrillah. "Respon dan Kritik Tokoh Muslim terhadap Tasawuf: Kajian Latar Belakang dan Pemikiran." *Spiritualita: Jurnal Studi Keislaman*, vol. 8, no. 1 (2024): 32-47. <https://doi.org/10.30762/spiritualita.v8i1.2120>
- Fazlur Rahman, "Tasawuf Rasional: Relevansi Kritik Ibnu Taimiyah dalam Peradaban Spiritual Islam," *Jurnal Pemikiran Islam Aktual* 15, no. 2 (2020): 89-104, <https://doi.org/10.24239/jpia.v15i2.749>.
- Hasan Amin, "Kritik Keseimbangan Ibnu Taimiyah terhadap Tasawuf dan Relevansinya dalam Konteks Modern," *Jurnal Ushuluddin* 29, no. 1 (2021): 1-17, <https://doi.org/10.24014/jushul.v29i1.11657>.
- Husna Sa'diyah dan Munir, "Tasawuf Falsafi dan Wahdatul Wujud dalam Kritik Ibnu Taimiyah," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 23, no. 1 (2023): 113-130, <https://doi.org/10.21154/tahrir.v23i1.4075>.

Nadia Amanda

Laily Kurniawati dan Abdul Anshori, "Penafsiran Wahdatul Wujud: Studi Hermeneutis terhadap Kritik Ibnu Taimiyah," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis* 23, no. 2 (2022): 235–252, <https://doi.org/10.21043/jurnalalquds.v23i2.15091>.

Maimunah, "Kritik Tasawuf: Respons Ulama Sufi terhadap Tuduhan Syirik dan Bid'ah," *Jurnal Pemikiran Islam* 35, no. 1 (2023): 101–120, <https://doi.org/10.24252/al-din.v35i1.38053>.

Muh Ilham Usman, "Tasawuf Falsafi dan Logika Aristotelian: Telaah Pemikiran Ibn Taymiyyah," *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 6, no. 1 (2020): 19–36, <https://doi.org/10.31332/zjpi.v6i1.1894>.

Munawwaroh, "Tasawuf dalam Perspektif Ibnu Taimiyah."

Nanda, Octaviani Erman. "Tauhid Sufistik Ibn Taymiyyah (Upaya Menemukan Aspek Sufistik Ibn Taymiyyah)." *Journal of Comparative Study of Religions*, vol. 2, no. 1 (2021): 44–60. <https://doi.org/10.21111/jcsr.v2i1.6673>

Nita Fadhilah, "Spiritualitas dalam Arus Modernitas: Telaah Pemikiran Ibnu Taimiyah terhadap Tasawuf Modern," *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 16, no. 1 (2018): 67–83, <https://doi.org/10.20414/tasamuh.v16i1.562>.

Nur Azizah, "Tasawuf Sunni dalam Perspektif Ibnu Taimiyah: Upaya Menyelaraskan Syariat dan Hakikat," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 19, no. 2 (2019): 237–250, <https://doi.org/10.22373/jiif.v19i2.4379>.

Octaviani Erman Nanda, "Tauhid Sufistik Ibn Taymiyyah," *Journal of Comparative Study of Religions* 2, no. 1 (2021): 44–60, <https://doi.org/10.21111/jcsr.v2i1.6673>.

Raihan Fadly dan Ilzam Hubby Dzikrillah Alfani, "Respon dan Kritik Tokoh Muslim terhadap Tasawuf: Kajian Latar Belakang dan Pemikiran," *Spiritualita* 8, no. 1 (2024): 32–47, <https://doi.org/10.30762/spiritualita.v8i1.2120>.

Kritik Ibnu Taimiyah terhadap Tasawuf Antara Purifikasi dan Penolakan

Siti Munawwaroh, "Tasawuf dalam Perspektif Ibnu Taimiyah: Kritik dan Tawaran Purifikasi," *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 19, no. 1 (2021): 63-78, <https://doi.org/10.24014/jiu.v19i1.11189>.

Supriadi dan Helmy M. I., "Relasi Hukum Islam dan Tasawuf dalam Pemikiran Ibn Taimiyyah," *Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 18, no. 2 (2020): 199-218, <https://doi.org/10.21154/dialogia.v18i2.2173>.

Syauky, A., Nurmila, N., & Ariani, S. (2025). Integrasi Pendekatan Tekstual dan Kontekstual terhadap Hadis Sahih di Era Modern. *El Nubuwah Jurnal Studi Hadis*, 3(1), 47-80. <https://doi.org/10.19105/elnubuwah.v3i1.18985>

Usman, Muh Ilham. "Meneroka Pemikiran Ibn Taymiyah: Kritik Terhadap Filsafat dan Tasawuf." *Rausyan Fikr: Jurnal Ushuluddin dan Filsafat*, vol. 16, no. 1 (2020): 1-19. <https://doi.org/10.24239/rsy.v16i1.533>